ANALISIS KOMODITAS KOPI BULAN SEPTEMBER 2018

24 September – 28 September 2018

Di awal minggu keempat di bulan September, harga penutupan kontrak kopi arabika (ACF) melemah dibandingkan harga kontrak pada penutupan diakhir pekan sebelumnya, namun harga kontrak kopi arabika menguat pada posisi USC 98,50. Harga penutupan kopi arabika (ACF) sempat terkoreksi hingga akhir pekan dengan titik terendahnya pada penutupan 25 September 2018 di posisi USC 97,10. Harga ACF untuk pengiriman masing-masing bulan mulai mengalami peningkatan kembali setelah tanggal 26 September hingga saat penutupan harga kontrak kopi arabika yang ditutup pada harga USC 102,45 untuk penyerahan bulan September 2018.

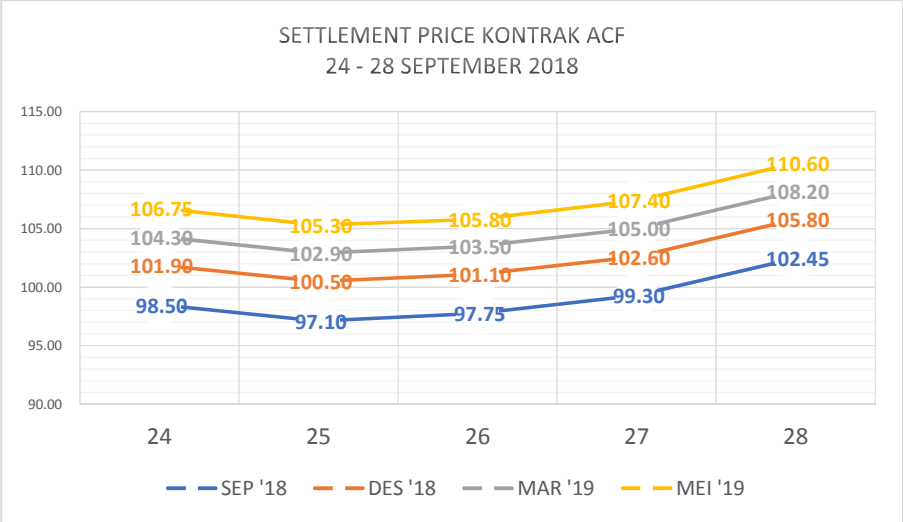

Gambar 1: Perkembangan Settlement Price Kontrak Kopi Arabika di Bursa New York (Sumber: Intercontinental Exchange dan Reuters)

Situasi pada harga kontrak berjangka kopi arabika sedikit berbeda dengan yang terjadi pada kopi robusta. Pada kopi robusta (RCF) terjadi fluktuasi harga dari awal hingga akhir pekan. Dibuka menguat pada sesi perdagangan di awal pekan, harga kontrak kopi robusta (RCF) mengalami tren peningkatan hingga akhir pekan. Walaupun mengalami tren peningkatan, harga kontrak kopi robusta mengalami pelemahan pada titik terendahnya pada pekan ini di posisi USD 1.507.

Harga kopi yang merosot hampir 26% sepanjang 2018, membuat petani kopi global terpaksa menjual rugi. Penguatan dolar Amerika Serikat yang dinilai menguntungkan bagi petani justru membuat produksi dan ekspor kopi global berlebih. Pada perdagangan pekan ini, harga kopi di bursa Intercontinental Exchange (ICE) mencatatkan penurunan 2,40 poin atau 2,41% dan mengalami penurunan harga hingga 25,95% secara *year-to-date* (ytd).

Dikutip dari Asia Trade Point Futures (ATPF), penurunan harga komoditas kopi kali ini salah satunya disebabkan oleh kondisi di politik di Brasil, sebagai salah satu negara produsen kopi terbesar di dunia. Ada perkembangan politik di Brasil, di mana akan ada pemilihan Presiden sehingga investor khawatir keberlangsungan program reformasi fiskal di negara itu. Kondisi politik ini juga menekan nilai tukar mata uang real Brasil.

Selain itu, panen di Vietnam dalam dua bulan terakhir yang menjulang juga ikut membebani laju harga kopi. Di Indonesia sendiri, kondisi perdagangan kopinya mirip dengan di Brasil. Pelemahan mata uang rupiah, harga kopi yang dijual dengan denominasi dolar AS menjadi lebih menguntungkan, tetapi karena hal itu, justru membuat produksinya meningkat dan memicu ketergantungan terhadap ekspor.

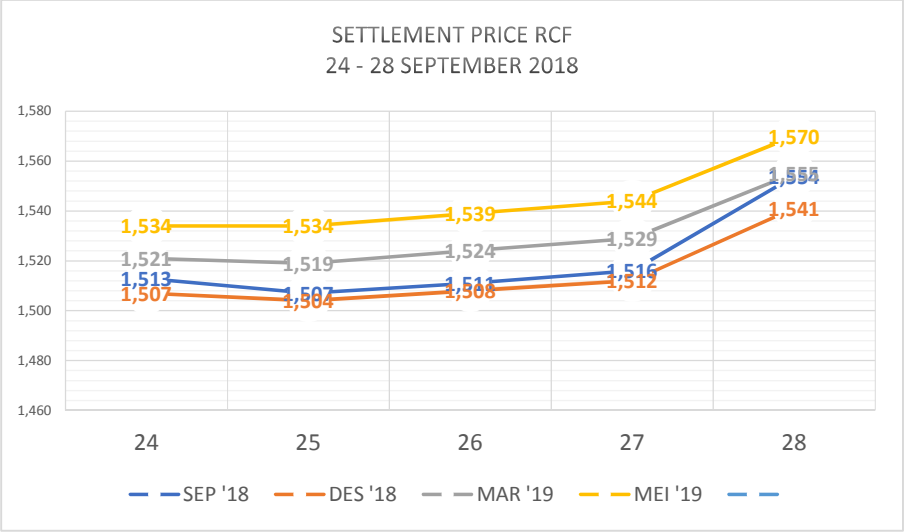

Gambar 2: Perkembangan Settlement Price Kontrak Kopi Robusta di Bursa London
(Sumber: Intercontinental Exchange dan Reuters)

Perbedaan permintaan dan pasokan untuk pasar kopi robusta dan kopi arabika dapat ditunjukkan melalui pola hubungan harga spot dan harga berjangka. Hubungan ini diperlihatkan melalui Gambar 3 dan 4. Pada pasar kopi arabika (ACF) terjadi pola

contango. Sementara itu, pada pasar kopi robusta (RCF) terjadi pola *contango* dan *backwardation*, dengan pola *backwardation* yang kuat pada awal pekan.

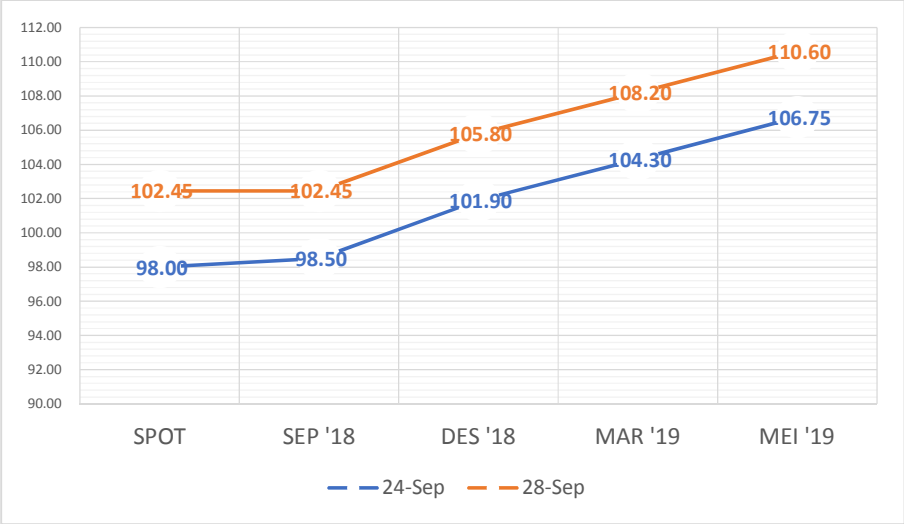

Gambar 3: Pola Hubungan Harga Spot dan Berjangka Kopi Arabika Pada Awal dan Akhir Pekan di Bursa New York (Sumber: Intercontinental Exchange dan Reuters)

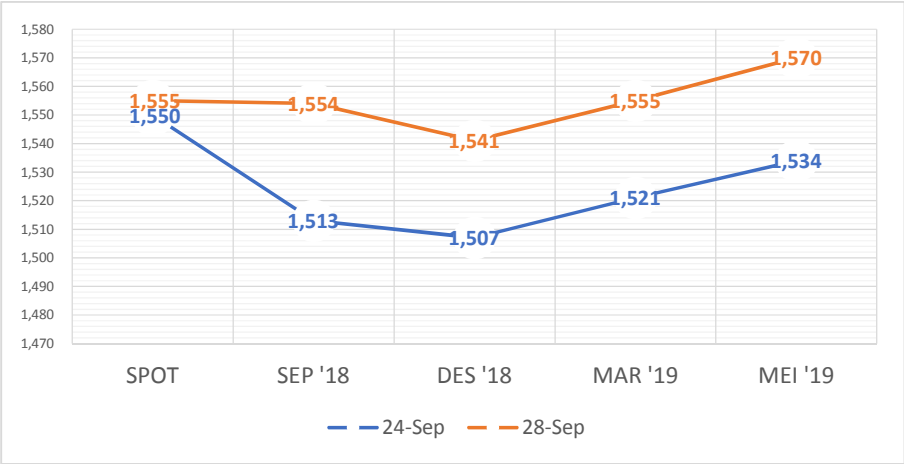

Gambar 4: Pola Hubungan Harga Spot dan Berjangka Kopi Robusta Pada Awal dan Akhir Pekan di Bursa London (Sumber: Intercontinental Exchange, dan Reuters)

Pada Gambar 5 menggambarkan pergerakan harga spot antara kopi arabika di pasar Indonesia dan New York, serta harga kopi robusta di pasar Indonesia dan London. Pergerakan harga spot kopi robusta dan arabika pada pasar lokal (Belawan dan Lampung) mengalami trend penurunan. Berbeda dengan pergerakan harga spot kopi

robusta dan arabika pada pasar luar (London dan New York) mengalami trend peningkatan.

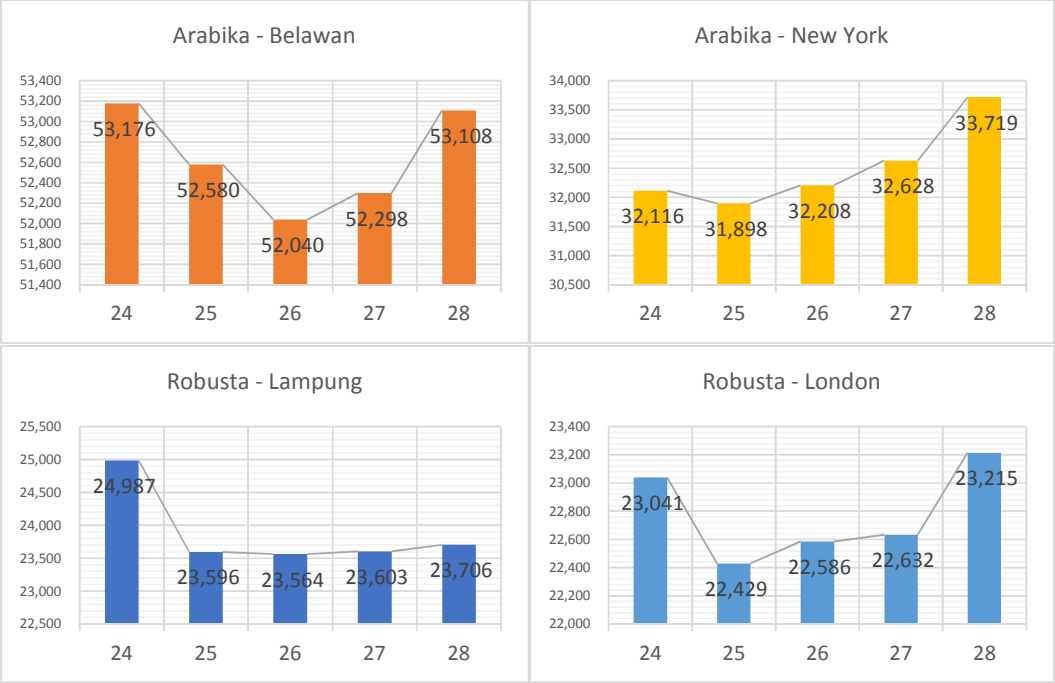

Gambar 5: Pergerakan Harga Spot (dalam Rp/Kg) Kopi Robusta dan Arabika di Belawan, New York, Lampung, dan Rotterdam
(Sumber: Intercontinental Exchange, dan Reuters)